

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Hasnida & Azhari (2024) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen bukan hanya sekadar kegiatan mengatur, tetapi merupakan suatu rangkaian proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Maspeke et al, 2017). Istilah ini sebenarnya bukan hal baru, karena umur manajemen sama dengan kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari. Ilmu manajemen ilmiah muncul pada awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika, ketika negara-negara tersebut sedang mengalami revolusi industri, terjadi perubahan dalam manajemen produksi yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena

masyarakat sudah semakin maju dan kebutuhan manusia semakin religius (Fakhrudin & Yuliadi, 2023). Oleh sebab itu, para ahli mencoba memberikan definisi secara sistematis mengenai yang dimaksud dengan manajemen.

Menurut Haiman yang dikutip oleh Lumingkewas (2023) manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. S. P. Siagian yang dikutip oleh Lumingkewas (2023) mengemukakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam rangkan pencapaian tujuan. Manajer pada umumnya mempunyai kegiatan antara lain : *Planning, organizing, staffing, directing*, dan *controlling*, hal ini pun dapat kita kenali sebagai proses manajemen, fungsi manajemen bahkan unsur manajemen. Dari pendapat Haiman dan S. P. Siagian, dapat dipahami bahwa manajemen menekankan pada kemampuan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi.

Stoner yang dikutip oleh Lumingkewas (2023) mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas/organisasi dan juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Richard L. Daft yang dikutip oleh Lumingkewas (2023) mendefinisikan manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi. Thomas H. Nelsen yang dikutip oleh

Lumingkewas (2023) mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses dan orang-orang untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, manajemen merupakan suatu proses yang sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Agar pengelolaan program tahsin dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan fungsi manajemen yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Batlajery (2016) mendefinisikan Perencanaan ialah fungsi, yang sangat penting untuk merencanakan segala tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Maka dari itu, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses manajemen, karena melalui perencanaan yang baik suatu kegiatan dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum perencanaan membantu untuk menghindari penundaan-penundaan yang disebabkan oleh kegagalan melaksanakan suatu tindakan, dan untuk kembali mengambil langkah tindakan sedini mungkin atas kegagalan. Disamping itu, perencanaan juga dapat membantu dalam mengestimasi biaya-

biaya dari strategi yang diajukan dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang manajer untuk mengevaluasi apa-apa yang harus dilakukan. Perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan- kegiatan organisasi kearah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang tidak mendukung tujuan organisasi (Kayo, 2007). Oleh karena itu, perencanaan memerlukan adanya inisiatif dalam menciptakan kondisi yang kondusif melalui penyusunan berbagai kebijakan, penetapan program, serta penentuan metode dan prosedur kerja yang dilaksanakan berdasarkan jadwal waktu yang jelas, terarah, teratur, dan sistematis.

Pengorganisasian adalah sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus mengerjakannya, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut (Kayo, 2007). Dengan adanya pembagian tersebut, proses pelaksanaan manajemen dalam suatu lembaga atau organisasi menjadi lebih terarah dan mudah dijalankan.

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi. Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai tujuan dakwah, manajer harus mengatur pembagian tugas sehingga tidak

perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaannya dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab (Kayo, 2007). Pengorganisasian memiliki peran penting dalam mengatur dan menata sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi agar setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian kerja yang terstruktur akan mempermudah koordinasi serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan dakwah.

Munir & Ilahi (2006) mendefinisikan bahwa, Pelaksanaan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien. Jadi pelaksanaan adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Pelaksanaan merupakan inti dari pengelolaan program, karena dalam proses ini semua aktivitas dilaksanakan. Selain itu, tahap pelaksanaan juga menjadi bagian penting yang mendukung berjalannya fungsi manajemen lainnya, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, sehingga semuanya dapat berlangsung secara lebih optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

S. Hendyaningrat yang dikutip oleh Tadjudin (2023) memberikan definisi pengawasan sebagai suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijaksanaan yang telah ditentukan. Fungsi pengawasan ini

pada hakikatnya adalah pengendalian untuk mencari kebenaran, serta bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kealpaan berulang dan untuk selanjutnya dapat menyesuaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama (Kayo, 2007). Dengan demikian, pengawasan memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan setiap kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Keempat fungsi manajemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip manajerial tersebut akan difokuskan pada pengelolaan Program Tahsin Al-Qur'an, yang secara teknis memerlukan ketelitian dan tata kelola yang khusus.

Sedangkan pengertian tahsin Al-Qur'an menurut Ahmad Syaiful Anam yang dikutip oleh Abdullah et al (2022) tahsin Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dengan cara menjaga dan juga memperhatikan hukum bacaan, melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya, juga dengan memperindah suaranya. Ahmad Syaiful Anam yang dikutip oleh Abdullah et al (2022) berpendapat bahwa ilmu tahsin ini sebenarnya hampir sama dengan ilmu tajwid. Bedanya terletak pada penempatan nya, yakni tajwid lebih dominan pada teori, sedangkan tahsin pada praktiknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tahsin Al-Qur'an merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar

sesuai dengan kaidah yang benar.

Dengan demikian, pemahaman tentang tahsin Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an umat Islam. Namun, pada kenyataannya, kemampuan membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di beberapa daerah. Menurut Maarif (2026) kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Susenas (2018) yang mencatat bahwa sekitar 53,57% Muslim dewasa di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an. Selain itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada tahun 2022 juga menyebutkan bahwa sekitar 65% umat Islam di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga hanya sekitar 35% yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi persoalan serius di Indonesia.

Kondisi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di tingkat nasional tersebut juga tercermin di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjaga ketahanan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat, baik pada generasi muda maupun orang tua. Di Sumatera Barat sendiri, fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya terjadi pada kalangan siswa, tetapi juga pada sebagian orang tua atau santri dewasa, di mana masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan ada yang masih bergantung pada tulisan latin serta belum memahami

kaidah tajwid seperti makhraj dan sifat huruf (Murdiana et al, 2022). Fenomena ini semakin diperparah oleh dominasi penggunaan gawai (*gadget*) yang mengurangi waktu belajar mengaji secara mandiri, serta terbatasnya jam pelajaran agama di sekolah formal yang rata-rata hanya berkisar 2–3 jam per minggu.

Di sisi lain, literasi Al-Qur'an di kalangan orang tua juga menunjukkan problematika yang tidak kalah kompleks. Banyak orang tua di wilayah perkotaan maupun pelosok Sumatera Barat yang memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, namun merasa enggan atau malu untuk memulai belajar kembali karena faktor usia dan kesibukan ekonomi. Kurangnya ketertarikan dan rutinitas membaca Al-Qur'an di tingkat keluarga berdampak langsung pada hilangnya tradisi "Maghrib Mengaji" yang dahulunya menjadi pilar pendidikan karakter di Minangkabau (Salam et al, 2025). Kondisi rendahnya literasi Al- Qur'an ini pada hakikatnya merupakan tantangan besar bagi umat Islam untuk kembali pada tuntunan syariat. Memperbaiki kualitas bacaan atau tahsin bukan sekadar upaya teknis, melainkan bentuk ketaatan atas perintah Allah SWT untuk berinteraksi dengan kitab suci-Nya secara benar, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزُدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: *"atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Q.S. Al-Muzzammil, 73:4).*

Tartil dalam konteks Al-Qur'an, menurut Imam Ibnu 'Asyur adalah tartil dalam membaca Al- Qur'an yakni pelan-pelan dan hati-hati dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, dengan jelasnya makhraj dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya. Hampir semua ahli tafsir memang bersepakat bahwa lafal "*tartilan*" dalam ayat tersebut secara umum memiliki makna pelan-pelan dan hati- hati. Begitu juga dengan Imam Ibnu Katsir yang menafsirkan *wa rattilil qur'ana tartilan* sebagai perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan penuh kehati-hatian. Karena menurut Imam Az-Zujaj, sebagaimana dikutip oleh Imam Ar-Razi yang dikutip oleh Maulana (2020) bahwasanya kejelasan tak bisa sempurna diperoleh apabila Al-Qur'an dibaca dengan tergesa-gesa. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tartil tidak hanya berkaitan dengan keindahan suara, tetapi juga menyangkut ketepatan dalam melafalkan setiap huruf sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

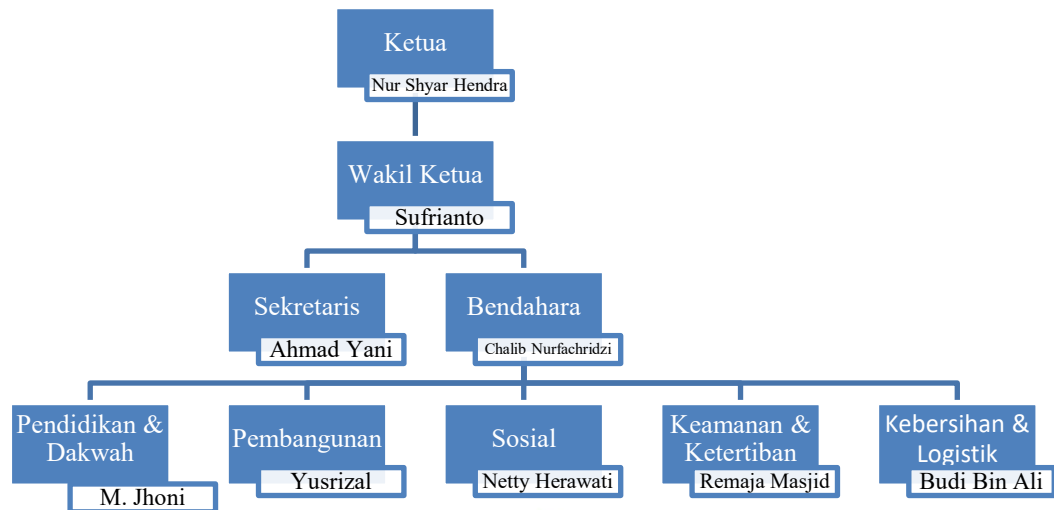
Adapun tujuan diperintahkan membaca Al- Qur'an dengan tartil dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah supaya dapat menolong dalam memahami dan menghayati makna Al-Qur'an yang dibaca. Dalam Tafsir At-Tahrir wat Tanwir juga dijelaskan bahwa faidah yang diperoleh dari membaca Al- Qur'an dengan tartil ialah dapat mengokohkan hafalan serta mengajari se jelas-jelasnya kepada orang yang mendengarkan (Maulana, 2020). Dengan tartil pula, orang yang membaca dan mendengar dapat merenungkan makna yang terkandung dalam ayat yang dibaca. Oleh karena itu, perintah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil ini memerlukan ruang implementasi yang nyata di tengah masyarakat melalui peran

strategis lembaga keagamaan seperti masjid.

Masjid adalah tempat yang digunakan oleh umat islam sebagai tempat untuk bersujud. Belakangan ini makna dari masjid meluas sehingga diartikan sebagai bangunan khusus yang digunakan masyarakat sebagai tempat berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah dan melabuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Madjid, 2004). Salah satu institusi keagamaan yang mengambil peran penting dalam menyediakan wadah pembinaan tersebut melalui pengelolaan program yang sistematis adalah Masjid Al- Furqan.

Masjid Al-Furqan adalah masjid yang terletak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, telah berdiri sejak tahun 1978 dan menjadi salah satu pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, serta Surat Keputusan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto Tengah Nomor B-87/Kua.03.09.10/BA.04/10/2022, Masjid Al-Furqan dikategorikan sebagai masjid jami', karena berada di lingkungan pemukiman warga dan berfungsi sebagai masjid utama masyarakat kelurahan. Kehadiran Masjid Al-Furqan tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam membina masyarakat Islam melalui berbagai program keagamaan, salah satunya program Tahsin Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman Al-Qur'an bagi jamaah.

Gambar 1.1 Bagan Kepengurusan Masjid Al-Furqan



Sumber: Surat Keputusan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto Tangah Nomor B-87/Kua.03.09.10/BA.04/10/2022, Masjid Al-Furqan

Gambar 1.2 Ketua Pengurus Masjid Al-Furqan



Sumber: Dokumentasi Wawancara & Observasi Awal

Adapun Visi dan Misi dari Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah:

Visi:

Terwujudnya Masjid Al-Furqan sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pendidikan Al-Qur'an yang unggul guna membentuk jamaah yang religius, fasih dalam membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan Al- Qur'an yang sistematis, termasuk program Tahsin, untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an di seluruh lapisan usia jamaah.
2. Meningkatkan kualitas pemahaman agama jamaah melalui kegiatan dakwah dan kajian keislaman yang berkelanjutan.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan masjid yang kondusif guna mendukung efektivitas proses belajar mengajar Al-Qur'an.
4. Membina kompetensi tenaga pengajar (ustadz) secara profesional dalam bidang tajwid dan makharijul huruf untuk menjamin mutu bacaan jamaah.
5. Membangun sinergi dengan masyarakat dalam memakmurkan masjid melalui program-program edukasi yang adaptif dan inspiratif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang penulis lakukan bersama ketua pengurus Masjid Al-Furqan pada tanggal 10 Desember 2025, ditemukan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan jamaah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum

sepenuhnya sesuai dengan kaidah tajwid, baik dalam bentuk kesalahan besar yang berpotensi mengubah makna maupun kesalahan kecil dalam penerapan hukum bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an, yang seharusnya menjadi kompetensi dasar bagi setiap muslim, belum tercapai secara optimal. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dan enggan untuk belajar kembali, khususnya pada jamaah dewasa, turut menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan tersebut.

Namun demikian, berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 4 Maret 2026, Masjid Al-Furqan merupakan salah satu masjid di Kecamatan Koto Tangah yang menyelenggarakan program Tahsin Al-Qur'an bagi masyarakat umum secara gratis. Program ini dikelola oleh pengurus masjid melalui bidang pendidikan dan dakwah sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Keberadaan program ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat dinamika dalam proses pengelolaannya. Program tahsin ini dimulai sejak tahun 2023, sempat berhenti tahun 2024 karena kesibukan guru, dan dilanjutkan tahun 2025 sebagai upaya pembinaan bacaan Al-Qur'an bagi jamaah masjid dan masyarakat sekitar.

Gambar 1.3 Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Masjid Al-Furqan

Sumber: Dokumentasi Program Tahsin Al-Quran Masjid Al-Furqan

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Tahsin Al-Qur'an Dari Tahun 2023-2026

Nama Peserta	Jumlah
Bapak-Bapak (Dewasa)	9
Ibuk-Ibuk (Dewasa)	12
Remaja Laki-Laki	11
Remaja Perempuan	13
Anak-Anak Laki-Laki	19
Anak-Anak Perempuan	25
Jumlah	89

Sumber: Dokumen Masjid Al-Furqan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2026 dengan ketua pengurus Masjid Al-Furqan, diketahui bahwa program tahsin Al-Qur'an di Masjid Al-Furqan telah berjalan sejak tahun 2023 hingga sekarang dan diikuti oleh sekitar 89 peserta. Peserta Program Tahsin Al-Qur'an pada tahun 2023 di ikuti sekitar 31 orang. Adapun tenaga pengajar ada 5 orang

ustadz, 4 orang dari kalangan pengurus, dan 1 orang dari luar. Kelompok belajar tersebut dilaksanakan di dalam masjid dengan posisi duduk membentuk lingkaran sehingga memudahkan dalam proses belajar. Program ini dikelola oleh bidang pendidikan dan dakwah yang bertanggung jawab dalam mengatur pelaksanaan program ini. Selain itu, pengurus masjid juga menyediakan pembelajaran privat bagi jamaah yang kurang percaya diri dalam belajar pada kelompok besar, sehingga jamaah dapat belajar dengan lebih nyaman.

Hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 April 2026 dengan salah satu guru tahsin Masjid Al-Furqan, menunjukkan bahwa dalam pengelolaan program Tahsin Al-Qur'an pengurus masjid menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Pada aspek *planning* (perencanaan), pengurus terlebih dahulu menetapkan tujuan program, yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah serta menumbuhkan minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengurus menentukan berbagai langkah dan strategi, seperti merekrut peserta melalui penyebaran informasi di grup *WhatsApp* jamaah, pengumuman saat salat Jumat dan kegiatan wirid, menentukan jadwal pembelajaran berdasarkan kelompok usia, serta memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Selain itu, pengurus juga menyiapkan materi pembelajaran dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan agar program dapat berjalan secara teratur.

Pada aspek *organizing* (pengorganisasian), pengurus masjid membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kelompok dewasa terdiri dari bapak-bapak sebanyak 9 orang, ibu-ibu sebanyak 12 orang, yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu dimulai dari setelah salat Magrib pukul 19.00 – 20.00 WIB. Kelompok remaja terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 11 orang, remaja perempuan sebanyak 13 orang, yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa dimulai dari setelah salat Magrib pukul 19.00 – 20.00 WIB. Sedangkan kelompok anak-anak terdiri dari anak-anak laki-laki sebanyak 19 orang, anak-anak perempuan sebanyak 25 orang, yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis dimulai dari setelah salat Ashar pukul 16.00 – 17.30 WIB. Dalam setiap pertemuan, peserta dibimbing oleh empat orang ustadz dari kalangan pengurus masjid yang berfokus pada pembelajaran tajwid dan satu orang ustad dari luar yang fokus pembelajaran irama atau tilawah Al-Qura'an. Pembagian tugas pengajar juga dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing ustadz.

Pada aspek *actuating* (pelaksanaan), kegiatan tahsin dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Para ustadz membimbing peserta menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada perbaikan tajwid, dan latihan tilawah. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ustadz terlebih dahulu membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari kemudian peserta diminta membaca ulang ayat yang sama secara bergantian. Setiap kesalahan bacaan, baik pada pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid, langsung

diperbaiki oleh ustadz agar peserta dapat memahami kesalahannya. Metode pembelajaran ini diterapkan pada seluruh kelompok peserta, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak, dengan penyesuaian cara penyampaian sesuai usia dan kemampuan peserta. Pengurus dan ustadz juga memberikan motivasi kepada jamaah agar tetap aktif mengikuti kegiatan tahsin sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an peserta dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan. Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya upaya pengurus dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah.

Sementara itu, pada aspek *controlling* (pengawasan), pengurus melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan melalui pengawasan kehadiran peserta dan evaluasi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pada tanggal 15 Mei 2026, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Kendala tersebut meliputi perbedaan tingkat pemahaman jamaah, pembagian kelompok belajar yang belum sepenuhnya optimal, kehadiran jamaah yang tidak konsisten, serta keterbatasan waktu ustadz dalam mengajar. Selain itu, pengawasan terhadap kehadiran dan perkembangan kemampuan jamaah juga belum berjalan secara maksimal sehingga mempengaruhi efektivitas program tahsin.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan program Tahsin Al-Qur'an yang terencana, terorganisasi, terlaksana, dan terawasi dengan baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas pembelajaran di

Masjid Al-Furqan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul “Manajemen Program Tahsin Al-Qur’an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Program Tahsin Al-Quran Pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah pada fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Hasnida dan Azhari (2024), dalam pengelolaan Program Tahsin Al-Qur’an di Masjid Al-Furqan, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) program Tahsin Al-Qur’an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Pengorganisasian (*organizing*) program Tahsin Al-Qur’an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Pelaksanaan (*actuating*) program Tahsin Al-Qur’an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Pengawasan (*controlling*) program Tahsin Al-Qur’an pada Masjid Al-Furqan

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai beberapa sasaran khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan (*planning*) program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian (*organizing*) program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan (*actuating*) program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengawasan (*controlling*) program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat

untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan tentang manajemen program Tahsin Al-Quran pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna dari judul yang dimaksudkan, maka penulis akan menerangkan makna dari kata-kata kunci dalam judul tersebut, yaitu:

Manajemen : adalah proses mengatur dan mengarahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Tahsin Al-Qur'an : Tahsin Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf, dan sifat huruf agar bacaan menjadi benar dan tartil.

Masjid Al-Furqan : Masjid Al-Furqan adalah tempat pelaksanaan penelitian, yaitu masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat melalui program tahsin Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan judul skripsi ini adalah dengan cara pengelompokkan menjadi lima sub bab yang terdiri dari:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori, pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Manajemen Program Tahsin Al-Quran pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

BAB III : Merupakan metodologi penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan teknik analisis data.

BAB IV :

Merupakan hasil penelitian yang berisi tentang Deskripsi Informan Penelitian, Temuan Penelitian, serta Pembahasan atau Analisis Hasil Penelitian mengenai Manajemen Program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Temuan penelitian meliputi temuan umum yang membahas sejarah berdirinya Masjid Al-Furqan, profil masjid, visi dan misi, serta struktur organisasi pengelola masjid. Selanjutnya, temuan khusus membahas fungsi-fungsi manajemen yang meliputi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) dalam pengelolaan Program Tahsin Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan. Pembahasan hasil penelitian menguraikan hasil temuan di lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu.

BAB V :

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil akhir penelitian mengenai Manajemen Program Tahsin

Al-Qur'an pada Masjid Al-Furqan berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Saran berisi masukan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan Program Tahsin Al-Qur'an, yaitu pengurus Masjid Al-Furqan, pembina Program Tahsin Al-Qur'an, peserta program, dan Program Studi Manajemen Dakwah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG